

# OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh:  
Wagiati\*)

## Abstract

Object as one of syntactic function with the following features (1) it is on the rightmost of transitive active verbs, (2) it becomes subject if the sentence is transferred into passive and is able to be substituted by *-nya*. According to their construction, object may have forms of clitics, phrases, or clauses. According to their semantic role, object may be objective, factitive, goal, benefactive, instrument, locative, and temporal.

Keywords: construction, character

## 1. Pendahuluan

Objek adalah konstituen klausa/kalimat yang berada di belakang verba transitif aktif. Objek dapat dijadikan subjek jika klausa/kalimatnya diubah menjadi bentuk pasif. Berdasarkan ciri tersebut, bentuk verba yang menjadi predikatnya selalu memakai afiks *me(N)-*, baik disertai sufiks *-kan* atau *-i* maupun tidak.

Objek dapat diteliti dari beberapa segi, misalnya dari segi konstruksi, kategori, atau dari segi peran semantisnya. Dalam penelitian ini, objek dikaji berdasarkan konstruksi dan peran semantisnya.

## 2. Objek, Satuan Sintaksis, dan Peran Semantis

Objek memiliki ciri-ciri di antaranya (1) berada langsung di belakang predikat yang berupa verba aktif transitif, (2) dapat menjadi subjek jika kalimatnya diubah menjadi kalimat pasif, dan (3) dapat diganti oleh *-nya*. Objek sering dikacaukan dengan pelengkap karena antara keduanya terdapat kemiripan, yakni keduanya sering berwujud nomina dan keduanya pun sering menduduki tempat yang sama, yaitu di belakang verba. Misalnya:

(1) Mereka / belajar / *bahasa Indonesia*.

S            P            Pel.

(2) Mereka / mempelajari / *bahasa Indonesia*.

S                      P                      O

*Bahasa Indonesia* pada (1) adalah pelengkap, sedangkan pada (2) adalah objek. Dikatakan demikian karena *bahasa Indonesia* pada (1) tidak dapat disulih oleh *-nya*. Selain itu, kalimat (1) tidak dapat dipasifkan. Hal itu berbeda dengan *bahasa Indonesia* pada (2), yang selain dapat disulih oleh *-nya*, juga dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif. Jadi, potensi ketersulihan unsur objek dengan *-nya* dan pengedepanan menjadi subjek kalimat pasif ini merupakan ciri utama yang membedakan objek dari pelengkap.

Berdasarkan konstruksinya, objek dapat berupa klitik, kata, frasa, atau klausa (Alwi, dkk., 1993: 368-370; Sugono dan Titik Indiyastini, 1994: 37-43; Sudaryanto, 1994: 81). Klitik adalah bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri dan yang tidak dapat dianggap morfem terikat karena dapat mengisi gatra pada tingkat frasa atau klausa, tetapi tidak mempunyai ciri-ciri kata karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas (Kridalaksana, 1983: 87). Kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; dan (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana, 1983: 74). Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif (Kridalaksana, 1983: 46). Atau, satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi (Ramlan, 1981: 121). Klausa adalah satuan gramatik berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1983: 85). Atau, satuan gramatik yang terdiri atas P, baik disertai S, O, Pel., K maupun tidak (Ramlan, 1981: 62).

Peran adalah hubungan antara argumen dengan predikator di dalam proposisi. Argumen di sini adalah sesuatu yang menjadi pendamping, sedangkan predikator adalah predikat (Kridalaksana, 1983: 168). Sejalan dengan pendapat tersebut, Verhaar (1996: 167) menjelaskan bahwa peran adalah segi semantis dari peserta-peserta (argumen-argumen) verba, dan arti itu berakar pada verba.

Banyak linguist yang menghasilkan teori tentang peran. Fillmore (1971) dalam Sugono (1995: 36), misalnya, menyebutkan ada sembilan kasus (peran semantis) nomina, yaitu pelaku, alat, mengalami, objek, tempat, asal, sasaran, waktu, dan pemanfaat. Parera (1993) dan Tarigan (1990) mencoba menerapkan teori kasus dari Fillmore dalam bahasa Indonesia. Parera (1993:

125-127) menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia pada umumnya terdapat kasus-kasus agentif, pengalami, instrumen, benefaktif, objektif, lokatif, sumber, hasil, waktu, dan komitatif. Sementara itu, Tarigan (1990: 108-126) menganalisis kalimat bahasa Indonesia dan didapati kasus-kasus agentif, benefaktif, komitatif, datif, faktitif, objektif, ergatif, instrumental, dan lokatif.

### 3. Objek dalam Bahasa Indonesia

Sebagaimana dikemukakan pada bagian awal, objek dalam bahasa Indonesia ini akan dikaji berdasarkan konstruksi dan peran semantisnya.

#### a. Konstruksi Objek

Objek dapat diisi oleh konstituen yang berkonstruksi (1) klitik, (2) kata, (3) frasa, dan (4) klausa.

##### i. Objek Berkonstruksi Klitik

Objek yang berkonstruksi klitik dapat dilihat pada data berikut.

(3) Seorang polisi / menggelandang- /-ku. (K, 12 Sept: 5)

S                      P                      O

(4) Saya / tidak akan membunuh-/-mu. (RDT: 10)

S                      P                      O

(5) Nanti / ia / akan dapat menjual-/-nya.... (RDT: 9)

K   S                      P                      O

Bentuk-bentuk *-ku* pada *menggelandangku* (3), *-mu* pada *membunuhmu* (4), dan *-nya* pada *menjualnya* (5) adalah objek, dan objek tersebut berkonstruksi sebagai klitik. Karena terikat pada bentuk bebas yang ada di depannya, bentuk-bentuk tersebut disebut enklitik. Klitik memiliki kategori, yaitu pronomina. Selain mempunyai kategori, klitik juga mempunyai padanan bentuk yang bebas: *-ku* atau *ku-* berpadanan dengan *aku*, *-mu* berpadanan dengan *kamu*, *kau-* berpadanan dengan *engkau*, dan *-nya* dapat berpadanan dengan *ia* atau *dia*.

##### ii. Objek Berkonstruksi Kata

Objek yang berkonstruksi kata dapat dilihat pada data berikut.

(6) Kami / ingin memberikan / kontribusi / buat.... (PR, 29 Sept: 3)

S                      P                      O                      K

(7) ...KONI Pusat / akan menyerahkan / penghargaan / bagi.... (PR, 29 Sept: 16)  
S P O K

(8) Tuhan / merahmati / aku! (RDT: 7)  
S P O

Konstituen *kontribusi* (6), *penghargaan* (7), dan *aku* (8) adalah objek, dan objek tersebut berkonstruksi sebagai kata.

### iii. Objek Berkonstruksi Frasa

Objek yang berkonstruksi frasa dapat dilihat pada data berikut.

(9) ... Teblung / mengambil / buku gambar. (TSA: 12)  
S P O

(10) ...kelompok penganiaya itu / mengambil / beras dan uang. (K, 7 Mei: 1)  
S P O

(11) Mereka / mengirim / diplomatnya, Dino Pati Djalal / untuk.... (K, 20 Sept: 12)  
S P O K

Konstituen *buku gambar* (9); *beras dan uang* (10); dan *diplomatnya, Dino Pati Djalal* (11) adalah objek, dan objek tersebut berkonstruksi sebagai frasa. Berdasarkan distribusi unsur-unsurnya, *buku gambar* tergolong frasa atributif; *beras dan uang* tergolong frasa koordinatif; dan *diplomatnya, Dino Pati Djalal* tergolong frasa apositif.

### iv. Objek Berkonstruksi Klausa

Objek yang berkonstruksi klausa dapat dilihat pada data berikut.

(12) Gus Dur sendiri / dengan tegas / menyatakan // *bahwa penghapusan Departemen Penerangan dan Sosial / sudah final*. (PR, 9 Nov.: 8)

(13) Nasution / mengakui // *bahwa kantor pengacaranya / sempat membuat / draf surat bantahan*. ((K, 12 Sept.: 1)

Konstituen yang dicetak miring pada kedua data di atas adalah objek, dan objek tersebut berkonstruksi sebagai klausa. Objek yang berkonstruksi klausa tersebut tergolong klausa subordinatif. Hubungan antara klausa utama dan klausa subordinatif pada kedua data tersebut dieksplisitkan oleh konjungsi *bahwa*. Cara untuk membuktikan bahwa konstituen-konstituen

yang dicetak miring tersebut berfungsi sebagai objek adalah bahwa konstituen-konstituen tersebut dapat menjadi subjek dalam kalimat padanannya yang pasif, seperti terlihat di bawah ini.

(12a) *Bahwa penghapusan Departemen Penerangan dan Sosial sudah final / dinyatakan / dengan tegas / oleh Gus Dur sendiri.*

(13a) *Bahwa kantor pengacaranya sempat membuat draf surat bantahan / diakui / oleh Nasution.*

Selain dapat dijadikan subjek dalam kalimat padanannya yang pasif, objek yang berkonstruksi klausa ini dapat disubstitusi oleh frasa seperti *soal itu* atau *masalah itu* (Alwi, dkk., 1993: 465).

(12b) *Gus Dur sendiri / dengan tegas / menyatakan / soal itu (masalah itu).*

(13b) *Nasution / mengakui / soal itu (masalah itu).*

Jika penjelasan yang terkandung dalam klausa subordinatif berhubungan dengan pertanyaan, ketidakpastian, atau jawaban yang tersirat, klausa subordinatifnya berbentuk klausa tanya yang ditandai oleh kata tanya seperti *apa*, *siapa*, *bagaimana*, *untuk apa*, atau *bagaimana*. Dengan demikian, kata tanya tersebut merangkap berfungsi sebagai kata tanya pada klausa subordinatif, dan sebagai konjungsi antara klausa utama dan klausa subordinatif (Alwi, dkk., 1993: 464). Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

(14) ... kamu / dapat mengetahui // **apakah** denah yang kamu gambar / jelas atau tidak.  
(LBI: 208)

(15) ...kita juga / tidak mengetahui // **bagaimana** / jalannya proses pemulihan keamanan dan ketertiban di Timtim setelah masuknya pasukan PBB. (K, 20 Sept.: 1)

Selain menggunakan konjungsi *bahwa* dan kata tanya, hubungan antara klausa utama dan klausa subordinatif pun sering menggunakan tanda koma. Hal tersebut terutama banyak dijumpai dalam bahasa Indonesia ragam jurnalistik. Perhatikan data berikut.

(16) Pejabat militer / menyebutkan, // *Washington* / tidak menawarkan / pasukan tambahan. (PR, 29 Sept.: 1)

(17) Wartawan *Kompas* / dari lokasi kejadian / melaporkan, // *peristiwa tragis itu* / berlangsung / Rabu (5/5) siang. (K, 7 Mei: 1)

Hal lain yang perlu dikemukakan di sini adalah bahwa subjek pada objek yang berkonstruksi klausa (atau subjek pada klausa subordinatifnya) tidak selamanya eksplisit. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(18) ... Ahmed / membenarkan // *telah membuat / pernyataan tersebut.*(PR, 29 Sept.: 16)





Tarigan (1990: 63) menyebut peran seperti itu dengan istilah datif, yaitu makhluk hidup yang dipengaruhi oleh keadaan atau tindakan yang dinyatakan oleh verba. Preposisi *kepada* atau *terhadap*, menurut Tarigan, merupakan penanda datif. Sementara itu, Sudaryanto (1994: 89) memakai istilah reseptif atau penerima untuk peran yang dapat berparafrase dengan preposisi *kepada* itu. Jika dikaitkan dengan pendapat Tarigan dan Sudaryanto tersebut, objek pada ketiga data di atas dapat pula diparafrasekan dengan preposisi *kepada*, seperti terlihat berikut ini.

(26a) Tuhan / memberikan / rahmat / *kepada* aku.

S                    P                    O                    K

(27a) ... Pak Harto / memberikan / tugas / *kepada* beberapa perwira....

S                    P                    O                    K

(28a) Saya / mengirimkan / surat / *kepada* ibu saya.

S                    P                    O                    K

#### iv. Benefaktif (Pemeroleh)

Benefaktif adalah peran yang menerima/memperoleh keuntungan dari tindakan verba. Preposisi *untuk*, *buat*, *demi*, atau *bagi* merupakan penanda peran benefaktif (Tarigan, 1990: 112). Alwi, dkk. (1993: 376) menamakan peran ini sebagai peruntung, sedangkan Ramlan (1981: 92) menamakannya sebagai penerima. Sudaryanto (1994: 89), selain memakai istilah benefaktif juga memakai istilah pengguna. Benefaktif atau pengguna dibedakan dari reseptif atau penerima. Benefaktif dapat diparafrasekan dengan preposisi *untuk*, sedangkan reseptif dengan preposisi *kepada*. Perhatikan contoh berikut ini.

(29) Dia / memanggil / saya / taksi. (DB)

S                    P                    O/Ben.    Pel.

(30) Mahasiswa itu / mengambil / dosennya / spidol. (DB)

S                    P                    O/Ben.    Pel.

(31) Ibu / menjahit / temannya / kebaya. (DB)

S                    P                    O/Ben.    Pel.

*Saya* (29), *dosennya* (30), dan *temannya* (31) adalah objek dengan peran benefaktif. Argumen-argumen tersebut menerima keuntungan dari tindakan verba. Peran benefaktif tersebut dapat diparafrasekan dengan preposisi *untuk*, misalnya, seperti terlihat berikut ini.

(29a) Dia / memanggil / taksi / *untuk* saya.

S                    P                    O                    K



(30) Mahasiswa itu / mengambil / spidol / *untuk dosennya*.  
S P O K

(31) Ibu / menjahit / kebaya / *untuk temannya*.  
S P O K

#### v. Instrumental (Alat)

Peran ini mengacu kepada alat atau instrumen yang melaksanakan tindakan verba (Tarigan, 1990: 67). Peran alat dimiliki oleh benda tidak bernyawa. Perhatikan data berikut.

(32) Sebagian massa / melemparkan / *batu, tongkat, bahkan pot bunga* / ke arah polisi....  
S P O/Instrm. K  
K, 29 Sept.: 1)

(33) ... Pramoedya / dengan amat leluasa / menikamkan / *keris revolusionernya* / ke kiri  
S K P O/Instrm K  
dan ke kanan.... (LT: 214)

(34) ... Korut / menembakkan / *Taepodong* / .... (PR, 29 Sept.: 15)  
S P O/Instrm.

*Batu, tongkat, bahkan pot bunga* (32), *keris revolusionernya* (33), dan *Taepodong* (34) adalah objek dengan peran instrumental. Pada ketiga data di atas, verba yang menjadi predikatnya memakai sufiks *-kan*. Verba dengan sufiks *-kan* pada data tersebut dapat diparafrasekan dengan verba yang memakai preposisi *dengan*. Jadi, preposisi *dengan* sebagai parafrase dari sufiks *-kan* merupakan penanda peran alat (Ramlan, 1981: 94; Kaswanti Purwo, 1989: 22; Tarigan, 1990: 124). Perhatikan parafrase berikut ini.

(32a) Sebagian massa / melempar / polisi / *dengan batu, tongkat, bahkan pot bunga*....  
S P O K

(33a) ... Pramoedya / dengan amat leluasa / menikam / ke kiri dan ke ke kanan / *dengan keris revolusionernya*.  
S K P K K

(34a) ... Korut / menembak / ... / *dengan Taepodong*.  
S P O K

#### vi. Lokatif (Tempat)

Peran ini mengacu kepada lokasi atau tempat terjadinya tindakan verba. Preposisi *di, ke,* atau *dari* dapat menandai peran lokatif (Ramlan, 1981: 94; Tarigan, 1990: 126). Perhatikan data berikut ini.

(35) ... ia / dapat melewati / *hutan duri itu*. (LBI: 135)  
S            P            O/Lok.

(36) ... Kompas / mengunjungi / *wilayah pengungsi....* (K, 12 Sept.: 6)  
S            P            O/Lok.

(37) ... matahari / mulai menyinari / *Sungai Citarum....* (PR, 29 Sept.: 5)  
S            P            O/Lok.

*Hutan duri itu* (35), *wilayah pengungsi* (36), dan *Sungai Citarum* (37) adalah objek dengan peran lokatif. Ketiga peran lokatif tersebut dapat diparafrasekan dengan preposisi *ke* dan *di* seperti berikut.

(35a) ... ia / dapat lewat / *ke hutan berduri itu*.  
S            P            K

(36a) ... Kompas / berkunjung / *ke wilayah pengungsi....*  
S            P            K

(37) ... matahari / mulai bersinar / *di Sungai Citarum*.  
S            P            K

#### vii. Temporal (Waktu)

Peran ini menyatakan waktu. Perhatikan data berikut.

(38) ... ASWATA / menghadapi / *era globalisasi* / dengan kinerja.... (T: 89)  
S            P            O/Temp            K

(39) Saya / melihat / *tahun 50-an* / .... (K, 12 Sept.: 2)  
S            P            O/Temp.

*Era globalisasi* (38) dan *tahun 50-an* (39) adalah objek dengan peran temporal.

#### 4. Simpulan

Objek adalah salah satu fungsi sintaksis di samping subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan. Dalam bahasa Indonesia, objek memiliki ciri berada langsung di belakang verba aktif transitif, dapat menjadi subjek jika kalimatnya diubah menjadi kalimat pasif, dan dapat disubstitusi oleh *-nya*.

Berdasarkan konstruksinya, objek dapat berupa klitik, kata, frasa, serta klausa. Sementara itu, berdasarkan peran semantisnya, objek dapat berperan sebagai objektif, faktitif, goal, benefaktif, instrumental, lokatif, dan temporal.

## Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Cook, Walter A. 1979. *Case Grammar Development of the Matrix Model (1970-1978)*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Fillmore, Charles J. 1971. "Some Problems for Case Grammar", dalam Richard J.O.Brien (Ed.), *Georgetown University Monograph Series on Languages and Linguistics*. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klasifikasi Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-an*. Jakarta: Arcan.
- , 1989. "Tata Bahasa Kasus dan Valensi Verba" , dalam *PELBBA 2*. Jakarta: Kanisius.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sobarna, Cece. 1996. "Teori Kasus: Ancangan Pemahaman pada Konstituen Kanan Verba Bahasa Sunda", Makalah pada Seminar Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Sastra, Unpad, Bandung.
- Sudaryanto. 1994. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugono, Dendy dan Titik Indiyastini. 1994. *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugono, Dendy. 1995. *Pelesapan Subjek dalam Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tarigan, H.G. 1990. *Pengajaran Tata Bahasa Kasus*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.M.W. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Press.

-----, 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----  
\*) Wagianti adalah Dosen Fakultas Sastra  
UNPAD